

**Penyutradaraan Dokumenter Televisi dengan Gaya *Expository*
"Perubahan Eksistensi Kentrung"**

KARYA SENI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



disusun oleh:

**STRI AGNEYASTRA DITE
NIM: 0910364032**

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2013

**Penyutradaraan Dokumenter Televisi dengan Gaya *Expository*
"Perubahan Eksistensi Kentrung"**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.310/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	04-09-2013
ITD	en p

KARYA SENI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



disusun oleh:

STRI AGNEYASTRA DITE

NIM: 0910364032



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2013



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 3 Juli 2013 dan telah diuji, serta dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing 1



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001

Dosen Pembimbing 2



Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.

NIP: 19760123 200912 2 003

Penguji Ahli /Cognate



Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

NIP: 1955 111 981031006

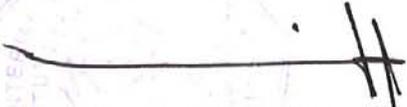
Ketua Jurusan Televisi



Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
Telepon (0274) 384107
www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : STRI AGNEASTRA DITE
No. Mahasiswa : 091 0364 032
Angkatan Tahun : 2009 / 2010
Judul Penelitian/ : PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI DENGAN GAYA EXPOSITORY
Perancangan karya : "PERUBAHAN EKSTISTENSI KENTRUNG"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 25 JULI 2013

Yang menyatakan



STRI AGNEASTRA DITE

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin...

Puji syukur kepada Allah SWT atas semua kesempatan dan anugerah-Nya yang telah diberikan selama ini sehingga proses-proses kehidupan yang memberikan banyak pelajaran dapat menjadi bimbingan menuju kebaikan. Atas semua izin-Nya pula, penciptaan karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir *Penyutradaraan Dokumenter Televisi dengan Gaya Expository "Perubahan Eksistensi Kentrung"* dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini juga tidak terlepas dari berbagai pihak yang sungguh luar biasa keihklasannya untuk membantu penyelesaian proses Tugas Akhir ini baik secara materi, dukungan moril, fasilitas dan lain-lain sehingga semangat tetap terjaga dan proses yang berlangsung tetap pada jalurnya. Terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, terimakasih untuk limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah terputus.
2. Kedua orang tua, Dadija Oetomo dan Endah Wahyuni Rahayu, serta kakak Iwang Prasiddha Lituhayu atas semua cinta dan dukungan.
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing I.
4. Dyah Arum R., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing II.
6. Drs. M. Suparwoto, M.Sn. selaku penguji ahli/*cognate*.
7. Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M. selaku Dosen Wali.
8. Seluruh staf pengajar Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu.
9. Teman-teman Milanisti Indonesia sezione Yogyakarta.

10. Almarhumah Saimah Rahayu.
11. M. Zulqornain, Pius Rino dan Keluarga, Eka Wahyu dan Keluarga, Fanto Novianto dan Keluarga, Mardi Yuwono dan Keluarga.
12. Adam Sumeh dan Keluarga, Drs. Sugeng Adipitoyo, M.Si. dan Keluarga, Sunarto dan Keluarga serta Sukatno, S.Sn., MM.
13. Mas Yustinus, Mbak Izza, Mas Kulub, Pak Haryoko, Mas Jendro dan semua karyawan Fakultas Seni Media Rekam serta Jurusan Televisi atas bantuan administrasinya.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang sudah turut membantu terselesaikannya semua proses. Terimakasih, kalian luar biasa.

Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini, termasuk pada penciptaan karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir *Penyutradaraan Dokumenter Televisi dengan Gaya Expository "Perubahan Eksistensi Kentrung"*. Kritik dan saran yang membangun diperlukan untuk introspeksi menuju perbaikan. Semoga laporan pertanggungjawaban karya dokumenter ini dapat berguna bagi semua civitas akademika Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Salam budaya.

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Penulis

Stri Agneyastra Dite

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	8
E. Tinjauan Karya.....	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN.....	13
A. Objek Penciptaan.....	13
B. Analisis Objek Seni Kentrung.....	18
BAB III LANDASAN TEORI.....	24
A. Dokumenter.....	24
B. Dokumenter <i>Expository</i>	29
C. Penyutradaraan.....	32
1. Mengarahkan Wawancara.....	34
2. Videografi.....	35
3. Tata Suara.....	38
4. <i>Editing</i>	39
5. Penulisan Naskah.....	40
BAB IV KONSEP KARYA.....	41
A. Konsep Estetik.....	41
1. Konsep Penulisan Naskah.....	44
2. Konsep Penyutradaraan.....	45
3. Konsep Videografi.....	46

4. Konsep Tata Suara	48
5. Konsep <i>Editing</i>	49
B. Desain Program	51
C. Desain Produksi.....	52
D. Konsep Teknis.....	53
1. Penulisan Naskah	53
2. Videografi.....	54
3. Tata Suara.....	56
4. <i>Editing</i>	56
 BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	 58
A. Tahapan Perwujudan Karya	58
1. Pra Produksi	58
2. Produksi.....	63
3. Pasca Produksi.....	64
B. Pembahasan Karya	65
1. Pembahasan Program Dokumenter dengan Gaya <i>Expository</i>	65
2. Pembahasan Karya Dokumenter <i>Perubahan Eksistensi Kentrung</i>	66
a. Judul Program.....	68
b. Pemilihan Narasumber.....	68
c. <i>Treatment</i>	71
d. Gambar	72
e. Tata Artistik.....	72
f. Ilustrasi Musik	73
g. Narasi.....	73
3. Pembahasan Segmen Program	74
a. <i>Opening Sequence</i>	74
b. Segmen 1	75
c. Segmen 2	79
d. Segmen 3	82
4. Pembahasan Visual Program.....	87
a. <i>Motion Graphic</i>	89
b. Visual dan Warna	89
C. Kendala Dalam Proses Perwujudan Karya.....	90
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	 92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	95
 DAFTAR PUSTAKA	 96
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

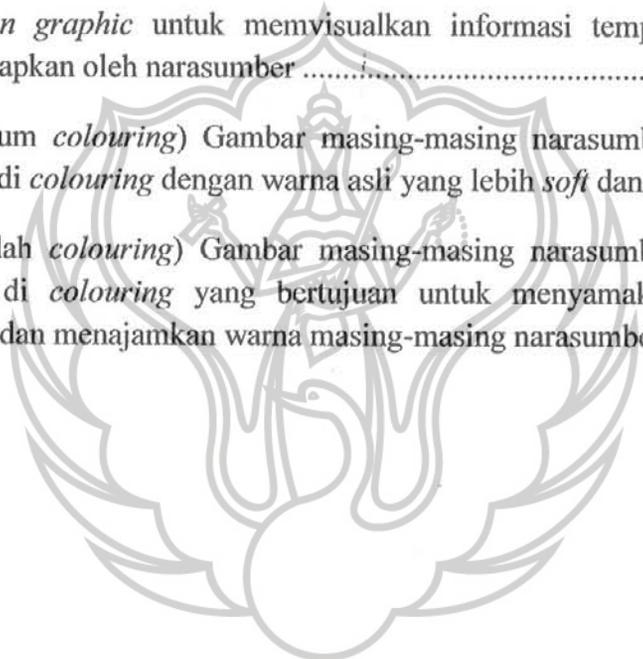
Gambar 1. Poster Film Dokumenter <i>EARTH</i>	8
Gambar 2. Subjek Cerita dalam Film Dokumenter <i>AMISH ON BREAK</i>	10
Gambar 3. Poster Program SI BOLANG (BOCAH PETUALANG)	11
Gambar 4. Seni Kentrung Bate Pimpinan Surati 1.....	17
Gambar 5. Seni Kentrung Bate Pimpinan Surati 2.....	17
Gambar 6. Seni Kentrung Blitar Pimpinan Adam Sumeh	17
Gambar 7. Gimah, Dalang Kentrung Tulungagung	18
Gambar 8. Contoh Instrumen Seni Kentrung di Blora.....	22



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1.</i> Judul Program yang muncul di <i>opening sequence</i>	74
<i>Capture 2.</i> Pertunjukan Seni Kentrung Adam Sumeh sebagai <i>opening sequence</i> dalam dokumenter <i>Perubahan Eksistensi Kentrung</i>	74
<i>Capture 3.</i> Beberapa kesenian tradisi di Indonesia yang menjadi <i>insert</i> pada narasi awal.....	75
<i>Capture 4.</i> Narasumber-narasumber dalam dokumenter <i>Perubahan Eksistensi Kentrung</i>	77
<i>Capture 5.</i> Sesaji dalam Seni Kentrung.....	78
<i>Capture 6.</i> <i>Insert</i> gambar Terbang sebagai salah satu alat dalam Pertunjukan Seni Kentrung.....	78
<i>Capture 7.</i> Buku yang mengulas tentang Seni Kentrung dan menjadi salah satu <i>insert</i> gambar dalam karya.....	78
<i>Capture 8.</i> <i>Motion Graphic</i> Pulau Jawa yang menggambarkan penyebaran Seni Kentrung pada masa kejayaannya di Jawa Timur dan Jawa Tengah.....	79
<i>Capture 9.</i> Masyarakat dengan segala akses kemudahannya.....	80
<i>Capture 10.</i> <i>Shot</i> Sugeng Adipitoyo saat menjelaskan fungsi Seni Kentrung yang menjadi seni hiburan.....	81
<i>Capture 11.</i> <i>Insert</i> saat Sugeng Adipitoyo menjelaskan fungsi Seni Kentrung yang menjadi seni hiburan.....	81
<i>Capture 12.</i> <i>Shot</i> Sukatno yang saat menunjukkan pendapat yang sama dengan Sugeng Adipitoyo.....	81
<i>Capture 13.</i> <i>Insert</i> gambar bentuk baru Seni Kentrung saat ini.....	82
<i>Capture 14.</i> Kentrung Rock 'N Roll (Atas) sebagai Kentrung masa kini yang lebih menyerupai Ketoprak dan Ludruk dari Jawa Timur.....	83
<i>Capture 15.</i> <i>Footage</i> Keadaan para dalang Kentrung saat ini.....	84
<i>Capture 16.</i> Beberapa kelompok masyarakat yang berusaha melakukan upaya pelestarian Seni Kentrung dengan cara masing-masing.....	85

<i>Capture</i> 17. Ekspresi Adam Sumeh pada saat <i>statement</i> -nya sebagai penutup cerita dengan <i>insert</i> gambar yang memperlihatkan kegiatan kelompok Seni Ketrung yang dipimpinnya	87
<i>Capture</i> 18. Pertunjukan Ketrung Adam Sumeh sebagai <i>closing</i> cerita dokumenter <i>Perubahan Eksistensi Ketrung</i>	87
<i>Capture</i> 19. Penerapan <i>Depth of Field</i> (DOF) sempit dengan <i>shot size medium shot</i> dan teknik pengambilan gambar <i>handheld camera</i>	88
<i>Capture</i> 20. Salah satu penerapan <i>shot size close up</i> dalam gambar	88
<i>Capture</i> 21. Salah satu penerapan <i>shot size full shot</i> dalam gambar.....	88
<i>Capture</i> 22. <i>Motion graphic</i> untuk memvisualkan informasi tempat yang diungkapkan oleh narasumber	89
<i>Capture</i> 23. (Sebelum <i>colouring</i>) Gambar masing-masing narasumber yang belum di <i>colouring</i> dengan warna asli yang lebih <i>soft</i> dan pudar.....	90
<i>Capture</i> 24. (Sesudah <i>colouring</i>) Gambar masing-masing narasumber yang sudah di <i>colouring</i> yang bertujuan untuk menyamakan <i>tone colour</i> dan menajamkan warna masing-masing narasumber	90



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Naskah Dan *Editing Script* Dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung*
- Lampiran 2. Foto Produksi
- Lampiran 3. Desain Poster Karya
- Lampiran 4. Desain *Cover Box* Dvd
- Lampiran 5. Desain Label Dvd
- Lampiran 6. Poster *Screening* Karya
- Lampiran 7. Desain Katalog *Screening* Karya
- Lampiran 8. Desain Undangan *Screening* Karya
- Lampiran 9. Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 10. Form I-VII
- Lampiran 11. Surat Keterangan Melakukan Pemutaran Karya



ABSTRAK

Karya Tugas Akhir Penciptaan yang berjudul *Perubahan Eksistensi Kentrung* merupakan sebuah karya yang mencoba mengenalkan kembali kepada masyarakat tentang salah satu kesenian tradisi asli masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu Seni Kentrung. Pada masa sekarang ini, Seni Kentrung ini mengalami perubahan eksistensi karena pengaruh perkembangan kebudayaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman tersebut mengakibatkan pola pikir masyarakat berubah dan mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang mengiringi sebelumnya sehingga Indonesia perlahan kehilangan identitas sebagai negara yang ragam budaya dan tradisi. Perubahan-perubahan tersebut tentunya tidak hanya pada kemasannya, namun juga fungsi dari Seni Kentrung itu sendiri.

Dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* menggunakan konsep Gaya *Expository* dengan memaparkan informasi melalui *statement-statement* dari narasumber yang juga berfungsi sebagai pembentuk alur cerita. Fungsinya adalah tidak memaksakan subjektivitas sutradara dalam karya terlalu dalam melalui informasi yang disusun.

Kata Kunci: Dokumenter, Seni Kentrung, *Expository*.



*Kupersembahkan untuk Mama dan Bapak yang selalu bersedia memberikan
semua kebaikan untuk anak-anaknya di sepanjang usia.*

Ti Amo...

*serta untuk kalian semua yang sedang berjuang,
apapun bentuk perjuangannya.*

Non Mollare Mai dan senangkanlah hatimu....

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Letak Indonesia secara geografis sebagai negara kepulauan serta pertemuan antar negara yang berbeda, menjadikannya memiliki ragam kultur atau kebudayaan yang kaya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas kebudayaan masing-masing sesuai dengan pengaruhnya. Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Yang dinamakan “kultur” atau “kebudayaan” (Jw. Kabudayan) yaitu buah dari keadaban manusia. Oleh karena “adab” itu sifatnya keluhuran budi, maka buah-buah dari keluhuran budi itu dinamakan budaya. Adapun perkataan “kultur” asalnya dari bahasa Latin (*colere, cultivare*) yang berarti mengusahakan, yakni mengusahakan untuk mendapat kemajuan hidup (Dewantara, 1994:23).

Didalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang dapat membentuk pola tingkah laku yang membudaya. Unsur-unsur tersebut bersifat universal yang meliputi kebudayaan dunia, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Soelaeman, 1988:13).

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Sama halnya dengan kebudayaan di Indonesia, kesenian juga beragam sesuai dengan tradisi dan adat daerah masing-masing. Kesenian merupakan bentuk kreativitas budaya dan sebagai sarana ekspresi yang dapat mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat dalam suatu daerah. Sebagai salah satu bentuk kreativitas budaya suatu masyarakat, kesenian tidak berdiri sendiri, melainkan seiring dengan adat istiadat, pandangan hidup dan bahasa (Koentjaraningrat, 1984:72).

Kesenian tradisi merupakan kesenian yang telah hidup dan berkembang, diajarkan turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi salah satu identitas

suatu daerah tertentu, salah satunya adalah Seni Kentrung yang merupakan seni teater tutur yang tersebar di Pulau Jawa khususnya di daerah Pantai Utara (Pantura).

Seni Kentrung merupakan seni bercerita atau seni teater tutur yang diiringi alat musik tabuh. Cerita Kentrung (Seni Kentrung) ialah cerita yang disampaikan secara lisan di hadapan sejumlah pendengar oleh orang yang bernama dalang kentrung. Pertunjukan itu berlangsung dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana dan tidak disertai peragaan (Hutomo, 1998:1).

Perkembangan Seni Kentrung dewasa ini sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi masyarakat. Perubahan kebudayaan masyarakat di Indonesia menyebabkan kesenian tradisi di daerah-daerah mengalami degradasi eksistensi. Pengaruh pergeseran kebudayaan yang terjadi tersebut, disebabkan banyak hal.

Masalah kebudayaan adalah masalah yang bersifat universal dan selalu aktual karena menyangkut hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian, dinamika kebudayaan merupakan dinamika kehidupan manusia itu sendiri (Dewantara, 1994:xxi). Pernyataan dari Ki Hajar Dewantara diperkuat oleh pernyataan Ir. Munandar Soelaeman yang mengatakan bahwa:

Masyarakat dan kebudayaan di mana pun berada selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk. Selain itu, perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung berubah secara lebih cepat. Alasan lainnya adalah karena adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru khususnya teknologi dan inovasi (Soelaeman, 1988:22).

Difusi atau percampuran kebudayaan tersebut tentunya memberikan dampak kepada masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Semua dampak tersebut berdasarkan pada pola pikir masing-masing masyarakat. Kebijakan sikap tentunya

akan membuat dampak yang baik dan sebaliknya. Ki Hajar Dewantara menyatakan dalam bukunya bahwa:

Percampuran antara kebudayaan satu dengan lainnya membuatnya semakin berkembang. Seiring dengan semakin majunya teknologi informasi, batas geografis dan kultural antarbangsa semakin mengabur, serta lalu lintas informasi antarnegara menjadi semakin leluasa. Suatu keadaan di satu sisi dapat memperkaya kebudayaan kita, akan tetapi di sisi lain, bila kurang kita cermati, mempunyai potensi sebagai penyebab pelunturan jati diri bangsa (Dewantara, 1994:xxi).

Alasan perkembangan teknologi itulah yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam berkebudayaan. Secara tidak langsung, cepat atau lambat, dapat mempengaruhi perkembangan kesenian tradisi di Indonesia. Salah satu contoh kesenian tradisi yang mengalami perubahan serta degradasi eksistensi karena perkembangan kebudayaan manusia adalah Seni Kentrung.

Seni Kentrung di beberapa daerah di Jawa, khususnya Pantura yang menjadi daerah penyebarannya, mengalami perubahan eksistensi, baik dari fungsi dan tujuan karena perkembangan kebudayaan tersebut. Seni Kentrung yang dulunya sebagai seni ritual, saat ini menjadi seni hiburan. Kemasannya pun berkembang, berbeda dari bentuk asli yang berkembang ketika masa kemunculannya. Selain itu, mereka yang menjadi seniman Kentrung rata-rata berusia lanjut dan tidak mempunyai penerus sebagai seniman Kentrung sehingga dapat dikatakan para seniman Kentrung tersebut mengalami kegagalan reproduksi penerus yang dapat melestarikan kesenian kentrung itu sendiri.

Desa Bate, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban merupakan salah satu tempat dimana Seni Kentrung mulai berkembang. Saat ini satu-satunya kelompok Seni Kentrung yang terdiri dari tiga orang dengan Surati sebagai dalangnya, tidak mempunyai "pelanggan" yang menanggapi, seperti pada masa-masa keemasannya. Faktor usia dari tiga orang tersebut yang sudah sangat renta, dan Surati yang kedua matanya buta, tidak dapat lagi bermain Kentrung sebaik dulu. Selain itu Ketidakmampuan Surati untuk mengikuti pola perkembangan zaman pada Seni Kentrungnya menjadi faktor lain yang membuatnya tidak aktif kembali

memainkan Kentrung untuk bersaing dengan produk hiburan lain. Contoh lain adalah di Desa Dayu, Dukuh Sanan, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dan di Dukuh Patik, Kecamatan Batangsaren, Kabupaten Tulung Agung. Di dua daerah tersebut saat ini terdapat satu-satunya kelompok Seni Kentrung yang dipimpin oleh Adam Sumeh dari Blitar dan Gimah dari Tulungagung. Seni Kentrung yang mereka pimpin sampai saat ini masih aktif pentas namun sudah dengan menggunakan sinden campursari yang menyanyikan lagu di jeda cerita untuk menarik minat penonton. Meski begitu, sama seperti di Tuban, Seni Kentrung di Blitar dan Tulungagung juga mengalami krisis regenerasi pelaku. Kegagalan mereka melakukan regenerasi penerus, menjadikan Seni Kentrung dapat dikatakan hampir punah. Faktor perkembangan kebudayaan masyarakat yang menuju kebudayaan modern menjadikan penyebab kebudayaan di Indonesia mulai rapuh. Perkembangan zaman tersebut tentunya juga membuat Seni Kentrung berubah, dimana dewasa ini muncul bentuk Seni Kentrung baru yang menggunakan pemeranan cerita yang disampaikan oleh dalang. Hal tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan tersendiri terkait Seni Kentrung bentuk baru tersebut.

Berawal dari fenomena tersebut, sangat menarik bila Seni Kentrung dijadikan sebuah karya film dokumenter. Karya film dokumenter akan mengangkat tentang Seni Kentrung sebagai sebuah seni tradisi yang patut dilestarikan dan mengungkap alasan pudarnya eksistensi Seni Kentrung itu sendiri. Melalui karya dokumenter ini, upaya yang dilakukan mengenalkan kembali kepada masyarakat tentang Seni Kentrung yang menjadi salah satu seni tradisi di Indonesia dan bila suatu saat kesenian tersebut benar-benar punah, maka karya dokumenter ini dapat sebagai bukti bahwa Seni Kentrung pernah menjadi bagian dari masyarakat Jawa.

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Tanzil, 2010:1). John Grierson juga menyimpulkan dalam tulisannya tentang pengertian dokumenter yang diterjemahkan oleh Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya Dokumenter – Dari Ide Sampai Produksi (2008:12) bahwa: Karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*creative treatment of actuality*).

Karya dokumenter ini dibuat dengan menggunakan gaya yang dapat membantu menjalin dramatik cerita, serta dapat mewakili setiap informasi yang tidak dapat dihadirkan bukti fisik gambarnya. Gaya yang digunakan dalam dokumenter ini adalah Gaya *Expository*. *Expository* merupakan gaya yang umum dipakai dalam dokumenter. Gaya tersebut merupakan tipe pemaparan informasi dimana media penyampaiannya adalah melalui *statement-statement* narasumber, *voice over* atau narasi sebagai pembentuk alur cerita.

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara (Tanzil, 2010:7). Pemaparan informasi pada Gaya *Expository* memiliki sifat mengajak atau mempengaruhi dan mengarahkan penonton kepada satu permasalahan yang diangkat. Alasan tersebutlah yang menjadikan latar belakang dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* menggunakan Gaya *Expository*, untuk membuat penonton merasakan permasalahan yang dihadapi Seni Kentrung saat ini melalui pemaparan informasi secara verbal, dengan media penyampaiannya melalui *statement* narasumber sehingga membuat penonton lebih mudah dalam menangkap setiap informasi yang disampaikan.

Penggunaan *expository* juga menjadi alasan kuat untuk menjadi dasar gaya pada dokumenter ini karena *expository* dapat menjadi media untuk menjelaskan atau memaparkan informasi yang tidak dapat dihadirkan bukti fisiknya, baik video, audio, maupun gambar yang terkait dengan objek dan permasalahan yang diangkat. Sebagai contoh adalah Seni Kentrung yang pada awal mulanya berfungsi sebagai seni ritual masyarakat Jawa, dimana hingga saat ini tidak terdapat dokumentasi video, audio ataupun gambar yang menjadi bukti dari kegiatan tersebut. Penggunaan *expository* dirasa tepat untuk mewakili setiap informasi dari narasumber yang tidak dapat dihadirkan bukti fisiknya tersebut namun tetap dapat merasakan esensi dari Seni Kentrung.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya dokumenter bersumber dari ketertarikan mengangkat isu kebudayaan di Indonesia yang sedang mengalami pergeseran menuju pada

kebudayaan modern. Perkembangan teknologi dan informasi mulai mempengaruhi masyarakat untuk mengubah pola pikirnya mengikuti zaman sehingga tidak dikatakan sebagai masyarakat kuno.

Seiring dengan semakin majunya teknologi informasi, batas geografis dan kultural antarbangsa semakin mengabur serta lalu lintas informasi antarnegara menjadi semakin leluasa. Suatu keadaan yang di satu sisi dapat memperkaya kebudayaan kita, akan tetapi di sisi lain, bila kurang kita cermati, mempunyai potensi sebagai penyebab pelunturan jatidiri bangsa (Dewantara, 1994:29).

Kebudayaan tradisi dalam bidang kesenian menjadi ide berikutnya yang mengilhami untuk pembuatan karya dan mempersempit pembahasan. Seni Kentrung dipilih untuk menjadi objek penciptaan karena kedekatan yang dirasakan terhadap kesenian tersebut.

Seni Kentrung adalah salah satu contoh kesenian yang mengalami perubahan eksistensi. Fenomena perubahan kebudayaan di Indonesia yang pesat mengakibatkan kesenian tradisi Nusantara, termasuk Seni Kentrung, mulai gagal atau tidak berhasil menghasilkan penerus. "Pamor" dari kesenian tradisi tersebut mengalami kemunduran yang berakibat masyarakat "melupakan" dan "tidak peduli" terhadap kebudayaannya sendiri.

Dokumenter dipilih karena menjadi salah satu media yang tepat untuk dapat mempengaruhi masyarakat beserta pola pikirnya melalui informasi yang disampaikan. Dalam dokumenter ini, informasi tersebut berisikan tentang realita-realita pada Seni Kentrung melalui visual (pertunjukan Seni Kentrung maupun data-data tertulis yang memungkinkan untuk memperkuat informasi tentang Seni Kentrung) maupun dari *statement* narasumber sendiri. Melalui program dokumenter yang akan dibuat, diharapkan fakta yang ada pada Seni Kentrung dapat memberikan informasi kepada masyarakat sehingga diharapkan ada tindak lanjut terhadap Seni Kentrung yang hampir punah baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah setempat.

Rancangan penggunaan Gaya *Expository* menjadi sebuah ide karena dapat memberikan kemudahan dalam membangun naratif cerita dengan pemaparan

informasi yang dibuat atau saat penyusunan naskah *shooting* maupun naskah *editing* baik melalui narasi, *voice over* ataupun *statement-statement* narasumber. *Expository* juga menjadi cara untuk dapat mengganti visual yang tidak dapat dihadirkan dalam dokumenter Seni Kentrung karena tidak adanya dokumentasi terkait Seni Kentrung sebagai seni ritual melalui *statement-statement* yang dihadirkan narasumber.

C. Tujuan Penciptaan Karya

Dalam setiap pembuatan program televisi, termasuk dokumenter, tentunya mempunyai tujuan-tujuan tersendiri mengapa program tersebut dibuat dan ditayangkan untuk ditonton oleh masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut dapat berbeda setiap programnya sehingga dari tujuan-tujuan yang ditargetkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Tujuan dari pembuatan karya dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* ini adalah untuk membuat sebuah karya berbentuk audio visual yang mengangkat objek Seni Kentrung dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya melalui Gaya *Expository* yang memaparkan setiap informasi tentang Seni Kentrung secara verbal. Tujuannya adalah supaya masyarakat dapat dengan mudah memahami secara langsung informasi yang disampaikan narasumber sehingga masyarakat, khususnya masyarakat awam, mengerti dan mengetahui bahwa salah satu kesenian tradisi Indonesia yang ada adalah Seni Kentrung. Selain itu adalah untuk merespon fenomena perkembangan kebudayaan modern yang pada saat ini bergerak sangat cepat dan mempengaruhi segala aspek kebudayaan tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia. Selanjutnya adalah memberitahukan masyarakat tentang kondisi yang dialami oleh salah satu kesenian tradisi Indonesia saat ini yang mengalami pergeseran eksistensi akibat dari pengaruh perkembangan kebudayaan modern tersebut.

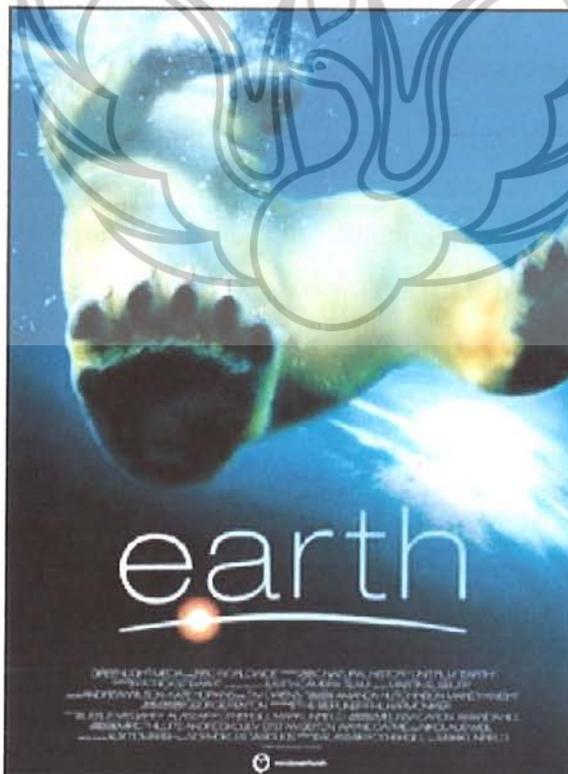
D. Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat dari penciptaan karya dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* ini sendiri adalah memperkenalkan kembali Seni Kentrung pada masyarakat umum, khususnya anak muda sebagai tambahan wawasan seni budaya di Indonesia. Manfaat berikutnya dari pembuatan dokumenter tentang Seni Kentrung ini adalah dapat menjadi arsip bila kelak Seni Kentrung benar-benar dinyatakan punah dan hilang dari salah satu kesenian tradisi asli masyarakat Indonesia karena tidak adanya reproduksi pemain Kentrung.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan karya dokumenter ini meliputi beberapa karya yang menjadi acuan seputar objek dan konsep pendekatan gaya yang akan digunakan. Beberapa tinjauan karya tersebut adalah:

1. *EARTH*



Gambar 1. Poster Film Dokumenter *EARTH*
 Sumber : <http://www.bbc.co.uk/programmes/b006mywy>

EARTH diproduksi oleh *Greenlight Media AG* dan *BBC World Wide* serta disutradarai oleh Alastair Fothergill dan Mark Linfield pada tahun 2007. Menceritakan perilaku hewan di seluruh dunia ketika tiba waktunya untuk bermigrasi dengan berbagai rintangannya dalam beberapa waktu. Dalam karya tersebut, gaya yang digunakan adalah Gaya *Expository*. Gaya tersebut dilakukan untuk menceritakan setiap kejadian yang terekam oleh gambar yang dibuat secara performatif. Cerita dibangun dengan narasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang terjadi pada gambar serta didukung dengan visual yang dikonsepsi dan dieksekusi dengan sempurna. Informasi yang disampaikan menjadi lebih tersampaikan dengan baik dan tidak monoton karena penonton disuguhkan komposisi gambar dan tipe *shot* yang bagus, variatif dan dinamis sehingga tidak membosankan dengan teknik narasi yang digunakan. Narasi tersebut dibangun atas subjektivitas sutradara melalui kesimpulan-kesimpulannya. Pembagian struktur dengan tiga babak digunakan untuk menyusun sebuah alur cerita yang baik dari masing-masing *lakon*. Struktur tiga babak bercerita bagaimana mereka bertahan hidup, ketika mereka bermigrasi dengan tokoh utamanya adalah beruang. Teknik dalam *editing* yang menggunakan *slow motion* dan *time elipsis* lebih memberikan penekanan terhadap informasi tertentu selain dilihat dari esensi estetika visualnya. *Slow motion* seolah digunakan untuk memberikan dramatisasi terhadap apa yang terjadi pada hewan yang ditampilkan dalam gambar, sedangkan *time elipsis* digunakan sebagai percepatan waktu pada pergantian musim namun tidak menghilangkan informasi utama yang ingin disampaikan.

Konsep yang dijadikan tinjauan untuk karya dokumenter ini dari *Earth* adalah Gaya *Expository*. Perbedaannya adalah cerita *Earth* dipaparkan melalui narasi, sehingga alur cerita juga dibentuk melalui narasi, sedangkan pada dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* menggunakan *expository* dengan memaparkan cerita melalui *statement* narasumber. Alur cerita dibangun dengan susunan *statement* narasumber, sehingga objektivitas informasi masih terdapat pada dokumenter ini. Narasi digunakan hanya sebagai pendukung *statement-statement*. Penggunaan narasi, meskipun disusun oleh sutradara, pada dokumenter *Seni Kentrung* tidak semata-mata menggunakan unsur subjektivitas dari sutradara,

karena alur cerita disusun melalui *statement* narasumber itu sendiri, sehingga subjektivitas informasi juga hadir dari narasumber.

2. *AMISH ON BREAK*



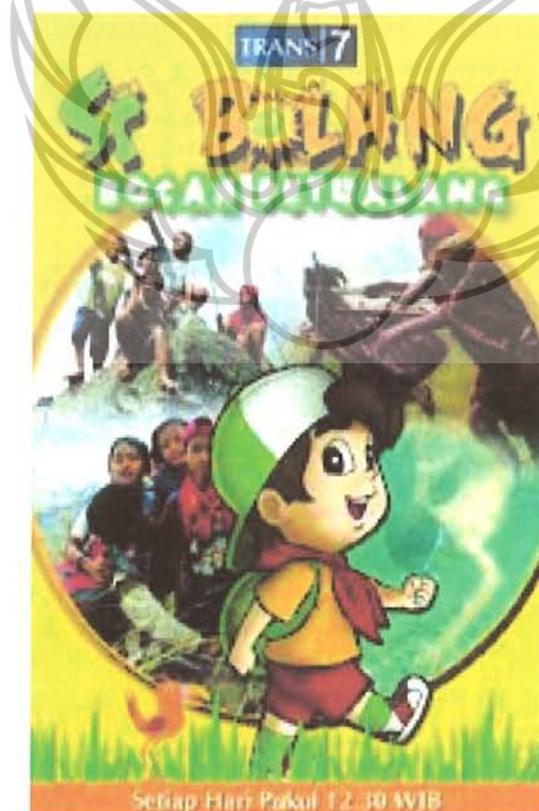
Gambar 2. Subjek Cerita dalam Film Dokumenter *AMISH ON BREAK*
 Sumber : <http://channel.nationalgeographic.com/channel/episodes/amish-on-break1/>

AMISH ON BREAK diproduksi oleh *National Geographic* disutradarai Harry Benney pada tahun 2011. Film ini merupakan sebuah dokumenter perjalanan, mengisahkan lima remaja Amish dari Inggris, pertamakalinya meninggalkan tempat tinggal mereka dan pergi berlibur selama empat minggu ke London. Semua hal baru dilakukan untuk pertama kalinya oleh lima remaja tersebut, ditempat yang memberikan pengalaman baru menghadapi hal-hal baru, ditempat orang-orang kaum hedonis. Dokumenter ini dibuat dengan memadukan beberapa unsur pembentuk dokumenter, yakni pendekatan gaya refleksif. Pendekatan gaya refleksif membiarkan adegan apa adanya dan kamera berperan sebagai mata film yang merekam berbagai realita yang disusun kembali berdasarkan shot-shot yang sudah dibuat serta unsur-unsur *human interest* juga ambil bagian dalam dokumenter perjalanan ini. Gaya *Expository* dengan narasi juga digunakan pada dokumenter ini untuk menjelaskan beberapa bagian informasi sebagai bagian dari cerita. Tidak sepenuhnya menggunakan *expository* karena para pelaku yang ada

dalam dokumenter ini juga memberikan informasi melalui laporannya terkait perjalanan yang dilakukan.

Masih seputar *expository*, dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* juga menggunakan tipe pemaparan seperti pada *Amish on Break* dimana tidak semua informasi berasal dari narasi. Pemaparan melalui narasi hanya sebagai pelengkap atau penekanan informasi pada *statement*. Perbedaan dari *Amish on Break* dengan *Perubahan Eksistensi Kentrung* adalah pada cara penyampaianya. Pada *Amish on Break* penyampaian narasi difungsikan untuk menjelaskan kembali apa yang terjadi pada objeknya, namun pada dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* narasi tidak mengulang kembali informasi yang sudah disampaikan oleh narasumber. Narasi berfungsi sebagai pendukung informasi yang memberikan penekanan, namun tidak berdasarkan “kesimpulan” dari sutradara seperti pada narasi umumnya sehingga sisi objektivitas masih ditampilkan.

3. SI BOLANG (BOCAH PETUALANG)



Gambar 3. Poster Program SI BOLANG (BOCAH PETUALANG)
Sumber : <http://www.trans7.co.id/frontend/home/view/173>

SI BOLANG atau Bocah Petualang adalah salah satu program petualangan anak-anak di TRANS7 yang tayang setiap hari pukul 12.30 WIB. Program ini mencoba mendekatkan kembali anak-anak di seluruh Nusantara dengan alam dan budayanya. Bagaimana si anak berinteraksi dengan alam, budaya, dan bermain dengan beraneka ragam permainan tradisional. Selain itu, sisi-sisi *human interest* sang tokoh ketika menghadapi suatu masalah juga ditampilkan di film semi dokumenter ini. Si Bolang adalah sebutan dari seorang anak setempat yang memimpin teman-temannya berpetualang di sekitar tempat tinggalnya. Hampir disetiap episodenya, bocah-bocah dan tokoh Si Bolang akan menampilkan petualangan-petualangan seru. Dalam konsepnya, sutradara menggunakan Gaya *Expository* dengan narasi sebagai penutur tunggal dari sudut pandang orang pertama, yakni dari sudut pandang Si Bolang sendiri untuk menjalin cerita.

Dokumenter Seni Ketrung ini, penutur tunggal pada narasi tidak menjadi sebuah cara untuk menjalin cerita, namun hanya sebagai penutur tunggal yang mendukung *statement* dari narasumber. Penutur tunggal dalam dokumenter ini tidak memaparkan langsung informasi yang disampaikan sehingga sisi objektivitas tetap terdapat dalam dokumenter ini.